

Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20: Perspektif Keputusan Hidup Menurut Ajaran Ilahi di Era Society 5.0

Anon Dwi Saputro¹, Sumardi², Maria Patricia Tjasmadi³

STT Injili Indonesia Yogyakarta, STT Injili Indonesia Jakarta

E-mail: anondwi5@gmail.com

Article History

Submitted:

8 Maret 2024

Accepted:

3 April 2024

Published:

Juni 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i1.200>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

Examination; Christian Education Foundation; Deuteronomy 30:11-20; Society 5.0 era.

Kata-kata kunci:

Eksaminasi; Fondasi PAK; Ulangan 30:11-20; Era 5.0.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *This research aims to examine the foundation of Christian Religious Education contained in Deuteronomy 30:11-20, with a focus on the perspective of life decisions according to divine teachings. The study is relevant to the context of the Society 5.0 era, characterized by the integration of technology and an increasingly complex human life. The research method to be employed is an exegetical approach. This study takes into account the historical and cultural context of Deuteronomy 30:11-20. Additionally, the research applies contextual analysis to connect divine teachings with the challenges and opportunities of everyday life in the Society 5.0 era. The findings of the research indicate that the Foundation of Christian Religious Education in Deuteronomy 30:11-20 provides a profound insight into life decisions reflected in obedience to God's commandments and offers meaningful guidance in making life decisions amid the dynamics of modern society 5.0.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksaminasi fondasi Pendidikan Agama Kristen yang terkandung dalam Ulangan 30:11-20, dengan fokus pada perspektif keputusan hidup menurut ajaran ilahi. Penelitian ini relevan dengan konteks era Society 5.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi dan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksegesis. Kajian ini memperhatikan konteks historis dan budaya saat Ulangan 30:11-20. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis kontekstual untuk menghubungkan ajaran Ilahi dengan tantangan dan peluang kehidupan sehari-hari di Era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fondasi Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 30:11-20 memberikan pandangan mendalam tentang keputusan hidup yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Tuhan serta memberikan panduan yang berarti dalam pengambilan keputusan hidup di tengah dinamika masyarakat modern 5.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk perspektif hidup dan pengambilan keputusan seseorang, bukan sekadar sebagai proses pengajaran keagamaan. Ajaran Ilahi yang terkandung dalam Ulangan 30:11-20 menjadi dasar yang signifikan, di mana individu dihadapkan pada pilihan antara kehidupan dan kebinasaan, bergantung pada sejauh mana ketaatan terhadap ajaran Tuhan. Namun, relevansi dan dampak eksaminasi (pemeriksaan secara teliti) fondasi pendidikan Agama Kristen, terutama dalam konteks Ulangan 30:11-20, perlu diperdalam di tengah dinamika era *Society* 5.0. Era ini mencerminkan pergeseran paradigma dengan integrasi teknologi digital ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan keagamaan (Haas, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi esensial untuk menggali bagaimana ajaran Ilahi dalam Ulangan 30:11-20 dapat membentuk perspektif keputusan hidup di era transformasi digital ini. Revolusi teknologi memunculkan pertanyaan mendalam mengenai relevansi nilai-nilai dan prinsip agama serta bagaimana dapat memberikan arahan di tengah perubahan zaman.

Ketidakpastian dan tantangan moral dalam masyarakat modern semakin menegaskan urgensi penelitian ini. Era ini perlu adanya kemendalaman tentang peran ajaran agama. Peneliti akan mengupas Ulangan 30:11-20, sebagai dasar kebijakan dan panduan untuk merinci peran mereka dalam membimbing individu dan masyarakat menghadapi tantangan di era modern yang dipenuhi transformasi dan kompleksitas.

Era *society* 5.0 memunculkan keresahan baik dalam moral, spiritual bahkan ideologi. Sianipar dkk dalam penelitiannya memaparkan bagaimana ideologi

transnasional yang bersifat radikal dapat mendestruksi generasi muda Kristen pada era digital ini. Ia memberikan usulan supaya Pendidikan Kristen berupaya mengembangkan model pendidikan yang akomodatif dan kontekstual dalam rangka membangun pondasi yang kuat dalam diri pemuda Kristen, yang memampukan mereka dalam menghadapi kehidupan yang kompleks (Sianipar et al., 2022). Ia bertumpu kepada pendidikan Kristen antisipatif-transformatif sebagai tindakan preventif dari keresahan di era 5.0. Nduru menyoroti akan pentingnya peran guru pembelajaran agama Kristen dalam memperkuat dimensi rohaniah peserta didik tetap menjadi hal yang sangat penting. Kehadiran guru pembelajaran agama Kristen memiliki nilai yang signifikan dalam membentuk karakter rohaniah peserta didik di tengah kemajuan teknologi. Guru tersebut dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan kedewasaan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era teknologi ini (Nduru & Lawalata, 2023). Senada yang dikatakan Gulo dkk dalam penelitiannya bahwa kemajuan seringkali memunculkan masalah signifikan, seperti ketergantungan pada media sosial dan kurangnya interaksi tatap muka antar individu; karena penggunaan yang berlebihan dan tidak terkendali. Hal ini menimbulkan rusaknya harmoni dan keintiman keluarga, termasuk dalam praktik nilai-nilai agama. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa metode pendidikan dan contoh sangat relevan dan akurat ketika digunakan oleh orangtua dalam mengimplementasikan pendidikan agama Kristen di keluarga dalam era masyarakat 5.0 (Gulo & Gulo, 2023). Secara sederhana dapat dipahami peran orang tua sangat penting dalam kemajuan di era 5.0. Penelitiannya berfokus kepada Titus 2: 6-7

dan Amsal 29:17 sebagai dasar Alkitab dalam mengemukakan argumentasinya.

Beberapa penelitian berfokus kepada profesionalitas guru dan kreativitas guru atau pendidik dalam era 5.0. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Parisma (Parisma et al., 2023), Pujiono (Pujiono, 2021) dan Waruwu (Waruwu & Lawalata, 2023). Nampaknya argumentasinya ialah jika guru atau pendidik mampu memberikan pengajaran secara profesionalitas dan kreatif maka hal tersebut akan berdampak kepada moral dan spiritual dari peserta didik itu sendiri. Harefa memandang dari perspektif yang lain, ia membangun fondasi misi Alkitabiah dan filosofi Pendidikan Agama Kristen yang konstruktif-kontekstual. Respons terhadap gempuran era 5.0 ia mengusulkan untuk membangun pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, berbasis karakter dan upaya mengintegrasikan pengalaman misi, teori misi Kristen dan kecerdasan buatan (Harefa & Paath, 2022). Menilik dari penelitian terkait Ulangan 30:11-20, beberapa penelitian lebih berfokus kepada eksegesis teks untuk menggali makna teks itu sendiri dan studi intertekstual. Penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Mark T. Walker, (Walker, 2021) Kyle B. Wells, (Wells, 2012) dan Philip (Ty Co, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas lebih banyak menyoroti terkait peran dari para pendidik untuk meningkatkan profesionalitas dan kreativitas sebagai sarana untuk mendidik peserta didik di era 5.0. Terkait dengan konteks Ulangan 30:11-20 lebih mengarahkan kepada eksegesis dengan pendekatan intertekstual. Oleh karenanya, melalui eksaminasi terhadap Fondasi Pendidikan Agama Kristen pada Ulangan 30:11-20, artikel ini menyajikan penemuan mengenai perspektif yang terfokus pada keputusan hidup menurut ajaran ilahi di

tengah perubahan era *society* 5.0 yang dipengaruhi teknologi digital. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana fondasi ini secara khusus membimbing individu dalam membuat keputusan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, menanggapi tantangan digital, dan mempertahankan integritas spiritual di tengah dinamika masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan penyelidikan terhadap dokumen sejarah keagamaan (Zaluchu, 2020), khususnya Kitab Ulangan 30:11-20 dengan menggunakan pendekatan hermeneutis. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teks tersebut diinterpretasikan dalam konteks historis dan logis serta diintegrasikan kepada pendidikan agama kristen (Creswell & Creswell, 2018). Mekanisme penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan: *pertama*, menyajikan kondisi dan situasi masyarakat di era 5.0. Aspek ini akan berkorelasi dengan implikasi fondasi Pendidikan Agama Kristen di era 5.0. *Kedua*, menganalisis Ulangan 30:11-20 dengan memperhatikan pendekatan eksegesis untuk menemukan makna teks tersebut. *Ketiga*, mengkorelasikan Ulangan 30:11-20 dengan Pendidikan Agama Kristen di era 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti memaparkan implementasi fondasi Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 30:11-20 pada era 5.0, peneliti akan menggali mengenai konteks historis dan analisis teks Ulangan 30:11-20. Selanjutnya juga penulis akan memaparkan mengenai situasi dan kondisi era 5.0 dan mengelaborasikannya dengan

hasil kajian Ulangan 30:11-20 sebagai fondasi PAK.

Konteks Historis Ulangan 30:11-20

Kitab Ulangan merupakan khotbah terakhir yang disampaikan oleh Musa. Dalam kitab ini, bangsa Israel sedang berkemah di tanah Moab di seberang Sungai Yordan. Generasi pertama yang menolak Tuhan sudah meninggal, dan generasi kedua bersiap untuk menyeberang Sungai Yordan dan memasuki Tanah Perjanjian. Dua suku yang tinggal di sebelah timur Sungai Yordan, yaitu bangsa Amori dan bangsa Basan, telah dikalahkan, dan tanah mereka dibagi antara suku Gad, suku Ruben, dan setengah suku Manasye. Musa, yang berusia 120 tahun, menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, dan kuliah-kuliah terakhirnya dicatat dalam Kitab Ulangan (Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton, 2013).

Tujuan utama yang tergambar dengan jelas dalam Kitab Ulangan menurut perkataan Musa adalah untuk memberikan pengajaran kepada orang Israel mengenai ketetapan dan peraturan Tuhan. Musa menyampaikan pesan, "Hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu" (Ul. 4:1). Meskipun Musa tidak diizinkan Tuhan untuk memimpin bangsa Israel masuk ke dalam tanah Kanaan, dia menyadari bahwa keadaan mereka di Tanah Perjanjian bergantung pada ketaatan mereka pada hukum-hukum Tuhan. Dalam ceramah-ceramah terakhirnya, Musa berusaha semaksimal mungkin untuk mendorong bangsa Israel agar tetap setia pada Tuhan (Zuck, 2015).

Perbedaan antara hukum-hukum dalam Kitab Ulangan dengan Kitab Keluaran dan Imamat berkaitan dengan tujuan utama

Ulangan, yaitu menyediakan panduan bagi bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan hukum Allah di dalam tanah perjanjian. Sementara hukum-hukum di Sinai dan di padang gurun ditujukan kepada suatu umat yang hidup bersama, kitab Ulangan menyesuaikan hukum-hukum tersebut dengan kondisi ketika bangsa Israel telah masuk ke tanah perjanjian dan tersebar di seluruh tanah itu. Oleh karena itu, Kitab Ulangan bukan sekadar pengulangan isi Kitab Keluaran dan Imamat, melainkan juga menyajikan eksposisi dan penjelasan tentang bagaimana bangsa Israel dapat hidup sesuai dengan Taurat Tuhan dalam tanah Kanaan.

Dari satu perspektif, Kitab Ulangan dapat dianggap sebagai rangkaian tiga pidato yang disampaikan oleh Musa kepada orang Israel menjelang kematiannya (1:1-4:43; 4:44-28:68; 29:1-30:20). Setiap bagian ini dimulai dengan kalimat yang hampir identik, menandakan awal dari suatu pidato baru. Selanjutnya, terdapat pasal 31-34 yang mengandung campuran narasi dan puisi, di mana Musa memberikan kata-kata dan petunjuk terakhirnya sebelum akhirnya menceritakan kematian beliau. Buku ini memiliki banyak elemen yang mendukung interpretasi ini sebagai serangkaian pidato atau khotbah. Sebagai contoh, penggunaan pengulangan dari materi yang penting, penggunaan kata kerja "orang kedua" (saudara-saudara), dan sifat teguran yang mencakup sebagian besar kitab ini, di mana pendengar didorong untuk "memilih kehidupan" dengan mematuhi perintah dan ketetapan. Pendekatan ini umumnya diterima hingga pertengahan abad kedua puluh, ketika pemahaman baru tentang genre dokumen perjanjian dari Timur Tengah kuno mulai muncul. Pemahaman ini membuka peluang untuk penafsiran baru terhadap genre Kitab Ulangan (Wright, 2012).

Dalam perjalanan bangsa Israel setelah keluar dari tanah Mesir, catatan Alkitab mengungkapkan bahwa mereka terus menerus melakukan perbuatan yang tidak taat kepada Tuhan, seperti persungutan, penyembahan berhala, dan dosa lainnya. Meskipun telah dipimpin keluar dari Mesir, mereka sering kali menyakiti hati Tuhan dengan kelalaian terhadap perintah-perintah-Nya. Sebagai konsekuensinya, Tuhan menghukum mereka dengan 40 tahun pengembaraan di padang gurun, di mana generasi pertama kecuali Yosua dan Kaleb, dibinasakan karena ketidaktaatan mereka. Sampai di dataran Moab, ketika bangsa Israel bersiap untuk memasuki dan menduduki tanah Kanaan, Musa mengingatkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan masa lalu. Di seberang sungai Yordan, Musa menantang bangsa itu untuk tetap taat kepada Tuhan.

Perintah Keras dari TUHAN Bagi Bangsa Israel (30:11-14)

Teks ini menekankan bahwa perintah-perintah TUHAN tidak sulit atau jauh untuk diikuti (ay. 11). Perintah-perintah ini bukanlah rahasia tersembunyi; sebaliknya, mereka dekat dan dapat diakses oleh umat-Nya (ay. 14). Hal ini mencerminkan kebaikan dan keadilan TUHAN yang menghendaki agar umat-Nya hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Teks menyajikan pilihan hidup dan mati, kebahagiaan dan kebinasaan (ay. 15) (Christensen et al., 2018). Pilihan ini terkait erat dengan kesediaan manusia untuk mengasihi TUHAN, hidup sesuai dengan jalan-Nya, dan memelihara perintah-perintah-Nya (ay. 16). Kesetiaan ini menjamin kelangsungan hidup dan berkat di tanah yang dijanjikan. Namun, ada peringatan keras terhadap kemungkinan pemberontakan dan penyembahan allah lain (ay. 17). Jika hati berpaling dari TUHAN,

konsekuensinya adalah kebinasaan dan pengusiran dari tanah yang dijanjikan (ay. 18). Teks ini mengakhiri dengan seruan untuk memilih hidup, yaitu dengan berpegang teguh pada TUHAN, mendengarkan suara-Nya, dan mengasihi-Nya (ayat 19-20). Kesetiaan ini dihubungkan dengan janji kehidupan yang panjang dan keberkahan di tanah yang dijanjikan kepada nenek moyang (Wright, 2012).

Ulangan 30:11-20 memberikan pemaparan di mana Musa memohon ketaatan umat-Nya. Perintah ini menjelaskan dua hal yang bernilai negatif. Pertama, "tidak terlalu sulit" dan kedua "tidak terlalu jauh." Ayat 11-14 tampaknya secara khusus memperkokoh prediksi Musa mengenai ketaatan sepenuh hati Israel terhadap perintah Allah (lihat 30:2, 8, 10) (Ty Co, 2011). Musa memberikan dua elemen dasar ini, yang kedua dengan penjelasan lebih lanjut. Pertama, הוּא לֹא-נִפְלֵאת "itu tidak terlalu sulit bagimu." Penggunaan niph'al נִפְלֵאת menyampaikan bahwa perintah ini bukanlah satu yang "menimbulkan masalah dan kesulitan karena subjek tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukannya atau menyelesaikannya" (B. K. and M. O. Waltke, 2004). Orang-orang akan taat terhadap perintah Allah di masa depan karena tidak ada hal dalam perintah itu sendiri yang membuatnya tidak mungkin bagi mereka untuk mematuinya. Kedua, וְהוּא רִחֹק "dan itu tidak jauh." Frasa tanpa kata kerja ini menggambarkan perintah: itu tidak jauh dan tidak sulit diakses (רִחֹק) bagi orang-orang, tetapi dengan mudah dapat diketahui, dipahami, dan dipatuhi. (L Köhler et al., The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, E.J. Brill, 1994).

Konsep perintah tersebut diperluas dan diilustrasikan dengan jelas dalam ayat 12–14. Ayat 12a menyatakan bahwa perintah tersebut "tidak di langit," menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi orang-orang untuk tidak mengetahui atau melaksanakannya (Grisanti, 2012). Ayat 12b melanjutkan dengan menyajikan pertanyaan retorik tentang siapa yang akan naik ke langit untuk membawa perintah tersebut kepada mereka (Grisanti, 2012). Orang-orang tidak dapat mengklaim kebutuhan seseorang untuk bertindak sebagai perantara untuk membawa perintah yang sebelumnya tidak dapat diakses dan membuat mereka mendengarnya, sehingga mereka dapat mematuhi. Ilustrasi selanjutnya pada ayat 13a menyatakan bahwa perintah tersebut "tidak di seberang laut," menggantikan ketidakdapatannya diaksesnya "langit" dengan "seberang laut" pada ayat 13b. Sekali lagi, pertanyaan retorik diajukan mengenai siapa yang akan menyeberang laut untuk membawa perintah tersebut kepada mereka. Dengan demikian, kedua ilustrasi ini menekankan bahwa perintah Allah tidak terlalu sulit atau tidak dapat dijangkau, melainkan dapat diketahui, dipahami, dan dilaksanakan oleh umat-Nya.

Berlanjut dalam ayat 14a, dikatakan bahwa perkataan Allah sangat dekat, sudah ada dalam mulut dan hati umat-Nya. Istilah "hati" bisa merujuk pada seluruh pribadi batin termasuk pikiran, namun fokusnya mungkin juga pada hati nurani dan kemampuan membedakan antara benar dan salah (Walker, 2021). Jika demikian, intinya adalah bahwa perintah itu sudah ada dalam diri umat; mereka bisa mengingatkannya, mengucapkan persyaratan-perintah itu, dan menerapkannya dalam kehidupan. Pada ayat 14b, disampaikan bahwa mereka tak perlu menunggu seseorang membawa hukum Allah sebelum mereka mematuhi; mereka sudah

mengetahuinya. Penggunaan kata "hati" (לֵב) menyoroti masalah sebenarnya: bukan karena perintah itu tidak ada, melainkan karena hati mereka tidak disunat dan memberontak terhadap Allah (Ul. 30:6) (Wright, 2012).

Ulangan 30:11-14 memaparkan keterjangkauan perintah TUHAN ditekankan sebagai suatu yang tidak terlalu sulit. Ini mencerminkan kearifan dan keadilan TUHAN yang memahami kapasitas dan keterbatasan manusia. Perintah-perintah tersebut tidaklah sebagai beban yang tidak dapat diemban, melainkan sebagai petunjuk hidup yang dapat diikuti dengan relatif mudah (Walker, 2021). Keterjangkauan perintah TUHAN ditekankan melalui kedekatan dengan hati dan pikiran manusia. Perintah-perintah itu tidak berada di suatu tempat yang jauh atau sulit dijangkau, melainkan ada di dalam diri setiap individu. Inilah aspek yang mencerminkan keintiman antara manusia dan Sang Pencipta. Keterjangkauan perintah TUHAN membawa dampak positif dalam membentuk karakter, sikap, dan tindakan manusia agar sesuai dengan kehendak-Nya.

Israel Diberikan Pilihan (30:15-20)

Ulangan 30:15-20 memberikan gambaran penuh makna mengenai pilihan yang diberikan kepada bangsa Israel. Dalam pasal ini, Musa berbicara dengan tegas dan membangkitkan kesadaran akan konsekuensi dari pilihan hidup atau mati.

Ketaatan dan Berkah (30:15-16)

Dalam ayat 15 dan 16, Musa mengarahkan perhatian umat kepada pengulangan perintah-perintah Allah yang baru saja selesai, dengan penekanan khusus pada berkat yang dijanjikan bagi ketaatan dan kutuk yang diancam bagi ketidaktaatan (Ul. 27:1–30:10). Kata "Lihat!" (רְאֵה)

menunjukkan kepada Imperatif yang berfungsi hampir seperti seruan yang menarik perhatian pembaca kepada apa yang akan dikatakan (Holladay, 2000). Dalam ayat 15, Musa menegaskan bahwa pilihan antara hidup dan mati ada di hadapan mereka. Ini tidak sekadar tentang kelangsungan fisik, melainkan juga tentang memilih jalur moral dan rohaniah (Reed, 2018). Hidup sesuai dengan kehendak Tuhan akan membawa berkat, sementara menolaknya dapat mengakibatkan kutuk. Kebebasan untuk memilih diberikan kepada mereka, dan itu menjadi tanggung jawab besar.

Ayat 16 menyajikan tiga klausa infinitif konstruktif yang menyajikan tujuan bagi Musa dalam menyampaikan berkat dan kutuk perjanjian kepada umat. Pertama, pada 16b. *אֶל־ה' יְהוָה אַתָּה לְאַהֲבָה* – "demi mencintai TUHAN, Allahmu." Kasih Israel kepada Allah adalah tanggapan yang diinginkan secara utama. Kedua, pada 16c. *בְּדַרְכּוֹ לֵלְכֶת* – "demi hidup menurut jalan-jalan-Nya." Ini adalah ungkapan luas tentang mengikuti Allah (Ul. 28:9). Ketiga, ayat 16d. *וּמִשְׁפָּטָיו וּמִצְוֹתָיו לְשׁוּמֵר* – "dan demi memelihara perintah-perintah-Nya, ketetapan-ketetapan-Nya, dan hukum-hukum-Nya." Petunjuk-petunjuk Allah tidak hanya disebut sebagai "perintah" (*מִצְוָה*). Mereka juga disebut sebagai "ketetapan" (*הִקָּה*), yang berarti "peraturan," "ketetapan," atau "tata cara" yakni, petunjuk otoritatif untuk perilaku. Selain itu, mereka adalah "hukum" (*מִשְׁפָּט*) atau "keputusan hukum, pernyataan hukum" (B. K. Waltke, 2004). Kasih yang tulus kepada Allah, yang diungkapkan dengan setia mengikuti-Nya dan mematuhi segala perintah, hukum, dan keputusan hukum-Nya, adalah tujuan dari berkat dan kutuk perjanjian bagi umat Israel.

Ulangan 30:16, Musa membawa pesan berkat kepada bangsa Israel,

memberikan sorotan penting pada peran ketaatan terhadap kehendak Tuhan dalam membentuk nasib mereka. Ayat ini menjadi jendela ke dalam pemahaman mendalam tentang hubungan antara ketaatan dan berkat yang dikaruniakan oleh Allah. Ketaatan dimulai dengan cinta kepada Tuhan. Musa menekankan bahwa fondasi segala ketaatan adalah cinta yang tulus terhadap Allah. Ini adalah panggilan untuk memiliki hubungan yang intim dan penuh kasih dengan Sang Pencipta. Kata "berjalan dalam jalan-jalan-Nya" menggambarkan panggilan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Ini bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan persekutuan, penyesuaian diri, dan kesetiaan kepada petunjuk-Nya (Vang, 2011).

Jika umat Israel hidup dalam ketaatan, mereka dijanjikan kelimpahan hidup dan keberkahan di tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Ini bukan hanya janji materi, tetapi juga janji kehadiran-Nya yang berlimpah dalam setiap aspek kehidupan. Ayat 16 menunjukkan bahwa pilihan ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga generasi berikutnya. Dampak dari keputusan hidup atau mati ini dapat dirasakan oleh keturunan (Ty Co, 2011) Substansi dari pilihan hidup atau mati mencerminkan prinsip-prinsip dasar kehidupan Kristen. Pilihan untuk mengikuti Tuhan dan hidup dalam kebenaran adalah panggilan bagi setiap orang percaya. Ini bukan hanya tentang kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi, tetapi juga tentang kesetiaan kita kepada Tuhan dan dampak positif yang dapat kita bawa dalam kehidupan orang lain (Smith, 2018).

Ketidaktaatan dan Konsekuensi

(30:17-18)

Ayat 17 dan 18 melanjutkan dari ayat 16 yang menyatakan bahwa mencintai Allah

mengarah ke kehidupan dan berkat, dan dalam ayat 17-18 kebenaran sebaliknya juga diungkapkan. Kebalikan dari mencintai Allah adalah mengalihkan hati dari Allah, dan kebalikan dari melayani Allah adalah melayani allah-allah lain. Larangan menyembah berhala ini menjadi tema berulang dalam Pentateukh. Dalam Keluaran 20:3-5, umat dilarang untuk tunduk dan beribadah kepada allah lain selain TUHAN karena Dia adalah Allah yang cemburu. Dalam Keluaran 32, hampir saja orang Israel dihancurkan karena melakukan hal yang sama. Dalam Imamat 26:1, praktik penyembahan berhala dikutuk kembali.

Seperti pada ayat 16, ayat 17 menghadirkan protasis, dan ayat 18 menyusun proposisi kondisional dengan konsekuensinya atau apodosis, yaitu ancaman kehancuran dan kematian. Kebalikan dari ketaatan kepada Yahweh ditunjukkan oleh perubahan hati, yang dicirikan oleh ketidaktaatan, tunduk, dan penyembahan allah-allah lain. Dalam konteks ini, terjadi perubahan hati atau dedikasi (Walker, 2021). Mereka diinstruksikan untuk sepenuhnya mendedikasikan diri kepada Yahweh dalam konteks hubungan perjanjian (Ul. 5:7-10; 6:4-5). Akan tetapi, apabila mereka memilih untuk berpaling, tunduk kepada allah-allah lain, dan menyembah mereka, maka mereka akan menanggung konsekuensi atas ketidaktaatan mereka. Kutukan untuk ketidaktaatan semacam itu terkait dengan kehidupan mereka di tanah tersebut. Musa memberi peringatan bahwa mereka "pasti binasa," yang dapat diartikan sebagai "tidak akan memperpanjang umur di atas tanah." Peringatan ini tentang ketidakmungkinan hidup lama di tanah tersebut sebelumnya telah disampaikan ketika dia mengungkapkan bahwa TUHAN akan mengusir mereka dari tanah tersebut (Christensen et al., 2018). Ulangan 30:17-18

memberikan peringatan keras kepada umat Israel tentang pentingnya tetap setia kepada Tuhan dan mematuhi perintah-Nya. Ketidaktaatan mereka tidak hanya akan merugikan mereka secara rohaniah, tetapi juga berdampak pada kehidupan fisik dan warisan yang dijanjikan oleh Tuhan.

Pengulangan Pilihan (30:19-20)

Musa kemudian menekankan kembali penjelasan jelasnya sebelumnya mengenai berkat dan kutukan kepada orang-orang: 19b. "Kehidupan dan kematian telah Kuberikan di hadapanmu, berkat dan kutukan." Sementara 15b menggambarkan pilihan sebagai "kehidupan dan kebaikan, kematian dan kejahatan," di sini bahasa eksplisit "berkat" (הַבְרָכָה) dan "kutukan" (וְהַקְלָלָה) diperkenalkan kembali (30:1), yang pertama diparalelkan dengan kehidupan dan yang terakhir dengan kematian. Struktur kiasmatik ayat ini berpusat pada kenyataan bahwa Musa telah dengan jelas menetapkan di depan wajah umat-Nya keduanya, kutukan dan berkat. Ayat ini mengingatkan pada ayat 15 dan 16, yang menjelaskan bahwa tujuan dari pemaparan yang jelas ini adalah agar umat harus mencintai dan taat kepada Allah. Mereka yang memberontak seperti yang diprediksi oleh Musa tidak akan memiliki alasan untuk ketidaksetiaan perjanjian mereka.

Empat klausa tujuan digunakan untuk menjelaskan mengapa individu-individu dan keturunan mereka diharapkan untuk terus hidup (Ul. 30:20). Tujuan pertama adalah untuk mencintai Allah, yang merupakan pencapaian dari tujuan yang dijelaskan pada 16b saat Musa menyampaikan berkat dan kutukan. Ini juga merupakan kebalikan dari mereka yang berpaling dari Allah seperti yang disebutkan pada 17a. Tujuan kedua adalah agar mereka mendengarkan suara Allah, yang merupakan hal yang tidak akan

dilakukan oleh orang-orang memberontak sebagaimana disebutkan pada 17a. Tujuan ketiga adalah agar mereka melekat pada Allah. Ini merupakan lawan dari mereka yang akan terbujuk untuk meninggalkan Tuhan demi menyembah allah-allah lain seperti yang disebutkan pada 17b. Klausula tujuan berikutnya (יָ) tampaknya hanya memodifikasi tujuan ketiga ini. 20b. הוּא אֵל הַיְיָ – "karena Dialah sumber kehidupanmu dan umur panjangmu" (Holladay, 2000). Orang Israel agar dapat melekat pada Allah karena Dia sendiri adalah sumber kehidupan mereka, baik dari segi substansi maupun durasi. Mereka yang meninggalkan Allah akan binasa (18a) karena mereka meninggalkan sumber kehidupan mereka. Klausula tujuan penutup menetapkan kontras terakhir dengan mereka yang akan mengalami kutukan Allah. 20c. Untuk tinggal di atas tanah yang Allah bersumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, bahwa tanah itu akan diberikan kepada mereka." Hasil bagi mereka yang mencintai Allah adalah mereka akan dapat tinggal di tanah tersebut, sementara mereka yang meninggalkan Allah akan diasingkan (18b). Pengingat tentang nenek moyang mengajak pembaca untuk mengingat bahwa tanah adalah salah satu berkat yang dijanjikan dalam Perjanjian Abraham, dan untuk mengaitkan janji-janji dan tema-tema lain dari narasi patriarki ke dalam ayat ini.

Kajian Terhadap Situasi dan Kondisi Era Society 5.0

Masyarakat 5.0 merupakan konsep yang mendukung aktivitas manusia dengan berpusat pada manusia dan berbasis teknologi digital. Era ini bagian dari kehidupan manusia, internet tidak hanya sekedar media informasi, melainkan untuk

menjalani kehidupan (Pasasa & Hartaya, 2021). Menelisik ciri-ciri dari era masyarakat 5.0 ini akan memunculkan perubahan-perubahan baru, di mana kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan memberikan transformasi big data yang dikumpulkan melalui internet dalam semua aspek bidang kehidupan manusia (*the Internet of Things*). Dengan memahami ciri-ciri masyarakat 5.0, perlu mengidentifikasi Situasi ini membawa dampak positif, karena kemajuan ini memungkinkan peningkatan kemampuan manusia dalam menyajikan peluang-peluang baru yang dapat memberikan makna lebih dalam dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, era Masyarakat 5.0 membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan makna yang lebih mendalam bagi umat manusia (Pasasa & Hartaya, 2021). Era Digital 5.0 menandai transformasi luar biasa dalam kehidupan manusia, di mana teknologi digital menjadi pusat perubahan. Terlebih lagi, ketika masyarakat terus bergerak menuju era ini, muncul berbagai tantangan dan peluang yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Artikel ini akan membahas tantangan dan peluang signifikan yang muncul di era Digital 5.0, dengan merinci dampaknya pada kehidupan manusia, terutama dalam konteks gereja dan pelayanan Kristen (Darmawan et al., 2021).

Era Digital 5.0 membawa dampak signifikan pada kehidupan manusia, namun di balik kemajuan teknologi, muncul sejumlah tantangan serius yang memerlukan perhatian mendalam. Perkembangan yang berjalan dengan begitu cepat di era 5.0 menghadirkan tantangan baik dalam pergeseran nilai budaya, ketergantungan pada teknologi dan keamanan data. Pergeseran budaya dan nilai dihadapi oleh masyarakat modern sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital (Tandana, 2023). Castells

dalam tulisannya "*The Power of Identity*," menyoroti bagaimana perubahan teknologis dapat merombak fondasi budaya dan nilai-nilai tradisional. Tantangan ini terutama terletak pada kemampuan untuk mempertahankan identitas dan moralitas yang kokoh di tengah arus informasi dan interaksi digital yang melimpah. Sebagai masyarakat beralih ke konektivitas digital, nilai-nilai tradisional seringkali tergeser, menciptakan kebutuhan mendesak untuk merefleksikan kembali fondasi moral dan budaya kita (Castells, 2011). Hal senada dipaparkan oleh Turkle, ia berargumen bahwa seiring kemajuan teknologi digital, masyarakat semakin tergantung pada fasilitas yang ditawarkan. Ketergantungan yang berlebihan dapat menjadi hambatan serius (Turkle, 2011). Tantangan ini mencakup risiko kehilangan kemandirian dan kreativitas manusia akibat bergantung terlalu banyak pada teknologi. Kehidupan yang diwarnai oleh perangkat digital dapat mengubah cara kita berpikir, berkomunikasi, dan bahkan merasakan makna hubungan manusiawi.

Schneier lebih menyoroti terkait tantangan keamanan data. Pertukaran besar-besaran data melalui *Internet of Things* (IoT) membawa tantangan serius terkait keamanan dan privasi. Bruce Schneier dalam "*Data and Goliath*" menyelidiki ancaman terhadap keamanan siber dan konsekuensi serius yang dapat merugikan masyarakat (Schneier, 2015). Melindungi data pribadi dan menjaga privasi individu menjadi semakin rumit di era di mana informasi sangat mudah disalin dan disebar. Tantangan ini membutuhkan solusi yang cermat untuk menjaga integritas dan keamanan data di dunia digital yang terus berkembang.

Era Digital 5.0 tidak hanya membawa tantangan, namun juga membuka peluang besar untuk masyarakat dan gereja.

Teknologi digital menciptakan peluang inovatif dalam pelayanan gereja. Smith mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, platform streaming, dan aplikasi dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dan menyampaikan pesan Injil secara lebih efektif. Gereja dapat memanfaatkan alat-alat ini untuk menciptakan pengalaman ibadah yang lebih dinamis, menghubungkan jemaat secara virtual, dan mencapai audiens yang lebih luas melalui platform digital (Smith, 2019).

Hal lain ialah bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama dapat membawa perubahan signifikan. Campbell dalam "*Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*" mengungkap bagaimana teknologi dapat memperluas akses ke sumber daya spiritual dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan personal (Campbell & Tsuria, 2021). Melalui platform digital, pendidikan agama dapat menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh lebih banyak orang, memperkaya pengalaman spiritual mereka. Era Digital 5.0 juga membuka pintu bagi kolaborasi yang lebih efektif antar gereja. Leonardi dalam penelitiannya mengenai "*Social Media, Knowledge Sharing, and Innovation*" menyajikan ide bahwa platform digital memungkinkan gereja untuk berbagi sumber daya, informasi, dan pengalaman (Leonardi, 2014). Kolaborasi antar gereja dapat memperkuat komunitas keagamaan secara keseluruhan, mempromosikan kebersamaan, dan menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat.

Ulangan 30:11-20 sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0

Di tengah revolusi teknologi yang mendunia, Pendidikan Agama Kristen

memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan pemahaman yang kokoh dalam menghadapi Era 5.0. Ulangan 30:11-20 menyajikan landasan yang kukuh untuk membentuk perspektif keputusan hidup sesuai dengan ajaran ilahi. Pernyataan pada ayat 11, yang menyebutkan bahwa "perintah ini bukanlah hal yang sulit," menegaskan bahwa ajaran Tuhan dapat diakses dengan relatif mudah. Di tengah arus informasi dan teknologi yang melimpah, Pendidikan Agama Kristen perlu menjelajahi metode pembelajaran yang relevan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Tuhan dengan realitas Era 5.0. Dalam konteks ini, Ulangan 30:11-20 menawarkan landasan kokoh sebagai panduan keputusan hidup yang didasarkan pada ajaran ilahi.

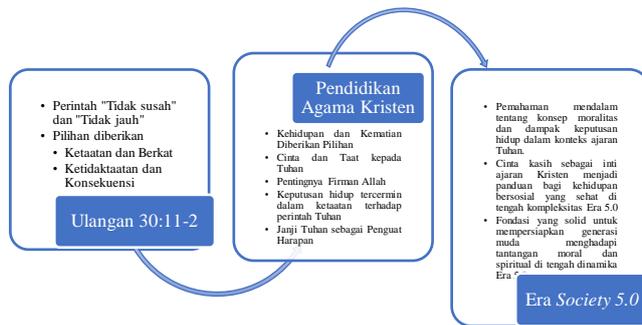
Pentingnya kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam membuat keputusan hidup ditekankan pada ayat 12-13. Era 5.0 sering kali menekankan individualisme, dan pendidikan agama Kristen dapat memberdayakan generasi muda untuk memahami bahwa kebebasan membawa tanggung jawab moral. Hal ini mencakup memberikan pemahaman mendalam tentang konsep moralitas dan dampak keputusan hidup dalam konteks ajaran Tuhan. Oleh karenanya diperlukan pengajar yang mumpuni yang tidak hanya berfokus kepada *knowledge* tetapi untuk memproklamkan karakter Kristus dalam pengajarannya. Mencontoh dari pengajaran Yesus, Dia memberikan pengajaran dengan metode kreatif dan inovatif (M. P. Tjasmadi, 2022).

Ayat 14 menekankan cinta dan ketaatan kepada Tuhan. Di tengah masyarakat yang semakin individualistik, pendidikan agama Kristen harus menjelaskan makna cinta kasih Tuhan sebagai landasan moral dalam interaksi sosial dan hubungan antar individu. Cinta kasih sebagai inti ajaran

Kristen menjadi panduan bagi kehidupan bersosial yang sehat di tengah kompleksitas Era 5.0. Analisis ayat 15-17 menunjukkan bahwa konsekuensi dari pilihan hidup memiliki dimensi jangka panjang. Pendidikan agama Kristen perlu membimbing para pelajar untuk melihat kehidupan sebagai perjalanan moral yang konsisten, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan. Ini penting di era di mana keputusan seseorang dapat memiliki dampak besar dalam skala global. Ayat 19 dan 20 menegaskan pentingnya memilih kehidupan yang berdampak positif di dunia. Hal demikian senada apa yang dipaparkan oleh Christianto dkk bahwa perubahan transformatif terhadap pemahaman kehendak Allah diyakini akan mampu mengembalikan porsi karakter Kristen yang rasional menurut Alkitab. Gereja diharapkan dapat menyamakan visi dan misi Allah untuk mengikis retorika irasional rasa rasional di Era Society 5.0 (M. P. Tjasmadi, 2022).

Dengan pendekatan yang lebih dalam dan analitis terhadap Ulangan 30:11-20, Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Ini merupakan fondasi yang solid untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan moral dan spiritual di tengah dinamika Era 5.0 dalam menentukan berbagai pilihan yang disodorkan oleh dunia. Dengan demikian, Ulangan 30:11-20 bukan hanya merupakan bagian dari warisan agama Kristen, tetapi juga panduan relevan dalam membimbing umatnya di era yang terus berkembang ini.

Skema Eksaminasi Fondasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Ulangan 30:11-20 di Era Society 5.0



KESIMPULAN

Penelitian ini mengupas secara menyeluruh tentang dasar Pendidikan Agama Kristen dan adaptasinya menghadapi Era *Society 5.0*. Esai kesimpulan ini merangkum temuan dan implikasi hasil penelitian. Awalnya, penelitian membahas Ulangan 30:11-20, yang memberikan sudut pandang terhadap pengambilan keputusan hidup berdasarkan ajaran ilahi. Keseluruhan teks tersebut menjadi pijakan utama Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter dan pandangan hidup umatnya. Di tengah dominasi teknologi dan informasi pada Era *Society 5.0*, muncul tantangan dan peluang yang substansial.

Kitab Ulangan memberikan pedoman dan ajaran moral yang mampu membimbing peserta didik agar dapat bertransformasi di era 5.0. Prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai menjadi panduan bagi peserta didik untuk membuat keputusan hidup yang bijaksana, membentuk karakter yang kuat, dan membimbing mereka menjalani kehidupan dengan integritas. Kitab Ulangan juga menekankan pentingnya kesetiaan kepada Tuhan dan ketaatan terhadap ajaran-Nya sebagai dasar yang kokoh untuk membimbing transformasi pribadi di tengah perubahan zaman.

Eksaminasi terhadap Fondasi Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 30:11-20 di Era *Society 5.0* menegaskan perlunya menjaga relevansi dan kekokohan ajaran ilahi di tengah gelombang modernisasi. Dengan menyelaraskan fondasi ini dengan nilai-nilai abadi dan mengadopsi inovasi yang sesuai, Pendidikan Agama Kristen dapat tetap menjadi landasan kokoh dalam membimbing keputusan hidup umatnya, sejalan dengan ajaran ilahi di era yang terus berkembang ini. Fondasi Pendidikan Agama Kristen dalam Ulangan 30:11-20 memberikan pandangan mendalam tentang keputusan hidup yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah Tuhan. Implikasi dari ajaran ini terkait dengan etika, moralitas, dan pengambilan keputusan dalam konteks modern *Society 5.0*, menawarkan landasan nilai yang relevan dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi riset terkait penelitian ini ialah bisa mengupas signifikansi dari Pendidikan Agama Kristen di era *post-modern* dengan memperhatikan teks-teks Pentateukh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton. (2013). *Survey Perjanjian Lama*. 1–44.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Castells, M. (2011). *The Power of Identity*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=l9asXV40MegC>
- Christensen, D., Metzger, B. M., Hubbard, D. A., Barker, G. W., Watts, J. D. W., Watts, J. W., Martin, R. P., & Losie, L. A. (2018). *Deuteronomy 21:10-34:12, Volume 6B*. Zondervan Academic. <https://books.google.co.id/books?id=f1>

- ErDwAAQBAJ
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methode Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19 Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Grisanti, M. A. (2012). *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition: Deuteronomy*. Zondervan.
- Gulo, R. P., & Gulo, R. (2023). Education and Example: Implementation of Christian Education in Family in Era Society 5.0. *International Journal of Integrative Sciences*, 2(7), 1069–1080.
- Haas, A. (2019). *The Fourth Industrial Revolution and the Vision of Society 5.0 ~Issues and Challenges~*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30954.06081>
- Harefa, F. L., & Paath, J. (2022). Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 14(November), 90–105.
- Holladay, W. L. (2000). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV.
- Köhler, L., Baumgartner, W., Richardson, M. E. J., & Stamm, J. J. (1994). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Issue v. 4). E.J. Brill. <https://books.google.co.id/books?id=HZAYAQAIAAJ>
- Leonardi, P. M. (2014). *Social Media, Knowledge Sharing, and Innovation: Toward a Theory of Communication Visibility*. *Information Systems Research*, 25(4), 796–816. <https://doi.org/10.1287/isre.2014.0536>
- Ndruru, B., & Lawalata, M. (2023). Signifikansi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Teknologi Terhadap Karakter Rohani Peserta Didik. *Jurnal Teologi Cultivation*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265036425>
- Parisma, A., Palimbong, M. N., Bura, B., Bone, A. A., & Bulan, M. L. (2023). Profesionalitas dan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membendung Dekadensi Moral di Era Society 5.0. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 644–656.
- Pasasa, A., & Hartaya, Y. (2021). Perubahan-Perubahan Paradigma Dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 294–305. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.76>
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89.
- Reed, C. A. (2018). *Diktat Teologi Pentateukh*. STTI Yogyakarta.
- Schneier, B. (2015). *Data and Goliath: The Hidden Battles to Collect Your Data and Control Your World*. W. W. Norton. <https://books.google.co.id/books?id=MwF-BAAAQBAJ>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda

- Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Smith, C. (2018). The “Wilderness” in Hosea and Deuteronomy: A Case of Thematic Reappropriation. *Bulletin for Biblical Research*, 28(2), 240–260. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.28.2.0240>
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Tjasmadi, C. C. M. T. J. Y. R. N. M. P. (2022). MEREFLIKSIKAN IMAGO DEI DALAM PELAYANAN HAMBATUHAN DI ERA SOCIETY 5.0. *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, Vol 2, No 1 (2022): Maret 2022, 197–209. <https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/40/22>
- Tjasmadi, M. P. (2022). *VALIDITAS TEORI MENGAJAR YESUS KRISTUS*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=0KGVEAAAQBAJ>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. ReadHowYouWant. <https://books.google.co.id/books?id=hc7SYAPVIXwC>
- Ty Co, P. S. G. (2011). *Exegesis of Deuteronomy 30:11-20*.
- Vang, C. (2011). Gos’s Love According to Hosea and Deuteronomy. *Tyndale Bulletin*, 62(2).
- Walker, M. T. (2021). *You Will Choose The Life: An Exegesis of Deuteronomy 30:11-20*. 11–20.
- Waltke, B. K. (2004). *An Introduction to the Hebrew Syntax*. Eisenbrauns.
- Waltke, B. K. and M. O. (2004). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.
- Wells, K. B. (2012). *The vindication of agents, divine and human: Paul’s reading of Deuteronomy 30:1-14 in Romans*. 1–14.
- Wright, C. J. . (2012). Deuteronomy. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Baker Publishing Group.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zuck, R. (2015). *A Biblical of Old Testament Theology*. Gandum Mas.